

## KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SMP NEGERI 6 DENPASAR

Ni Wayan Susi Artini  
Negeri 6 Denpasar  
Email: [uchietarra79@gmail.com](mailto:uchietarra79@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 6 Denpasar. Kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan minat siswa terhadap mata pelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi dalam pengembangan bahan ajar, termasuk pemanfaatan teknologi digital, pendekatan kontekstual, metode pembelajaran aktif, serta integrasi kearifan lokal. Faktor pendukung kreativitas guru meliputi dukungan sekolah dalam bentuk fasilitas dan pelatihan, ketersediaan sumber belajar yang beragam, serta motivasi dan semangat inovasi dari guru. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu akibat beban administrasi, kurangnya akses teknologi bagi beberapa siswa, dan minimnya pelatihan dalam pengembangan bahan ajar berbasis digital. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan dukungan dari berbagai pihak guna mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih inovatif dan efektif.

**Kata kunci:** Kreativitas guru, bahan ajar, Pendidikan Agama Hindu, inovasi, teknologi pendidikan

### ABSTRACT

*This study aims to examine the creativity of teachers in developing Hindu Religious Education teaching materials at SMP Negeri 6 Denpasar. Teacher creativity is a key factor in improving the effectiveness of learning and student interest in the subject. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and teaching material documentation. The findings indicate that teachers apply several strategies in developing teaching materials, including the use of digital technology, contextual approaches, active learning methods, and the integration of local wisdom. Supporting factors for teacher creativity include school support in the form of facilities and training, the availability of diverse learning resources, and teachers' motivation and innovation spirit. However, several inhibiting factors were identified, such as limited time due to administrative workload, lack of technological access for some students, and minimal training in digital-based teaching material development. This study recommends increased support from various stakeholders to overcome the challenges teachers face in developing more innovative and effective teaching materials.*

**Keywords:** Teacher creativity, teaching materials, Hindu Religious Education, innovation, educational technology

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang mayoritas beragama Hindu seperti Bali. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk karakter siswa, termasuk dharma (kebenaran dan kewajiban moral), etika, dan spiritualitas (Suta, 2019). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan agama Hindu tidak hanya

memberikan pemahaman tentang ajaran kitab suci Weda, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ardhana, 2021).

Bahan ajar adalah komponen penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi dan bagi siswa dalam memahami konsep-konsep keagamaan (Slamet, 2020). Dalam Pendidikan Agama Hindu, bahan ajar yang digunakan tidak boleh hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Sebuah bahan ajar yang baik akan mampu meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap materi yang diajarkan (Widiana, 2022). Kreativitas guru dalam menyusun bahan ajar sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Guru yang kreatif akan mampu menyajikan materi dengan cara yang lebih inovatif dan interaktif, seperti melalui penggunaan media digital, cerita-cerita inspiratif dari kitab suci Hindu, serta metode pembelajaran berbasis pengalaman (Santosa, 2018).

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran utama dalam menciptakan bahan ajar yang menarik dan inovatif. Menurut teori pendidikan konstruktivisme, siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Piaget, 1964 dalam Suparno, 2018). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan bahan ajar yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, serta menghubungkan konsep-konsep agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi (Suyasa, 2020).

Di SMP Negeri 6 Denpasar, guru menghadapi tantangan dalam menciptakan bahan ajar yang tidak hanya berbasis teks tetapi juga berbasis multimedia, seperti video interaktif, infografis, dan modul pembelajaran yang menggunakan pendekatan digital. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021), yang menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa. Bahan ajar yang kreatif dan inovatif tidak hanya mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka dalam belajar (Sumerta, 2017). Menurut penelitian oleh Sudiarta (2019), siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis media visual dan digital menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya menggunakan buku teks.

Selain itu, bahan ajar yang kreatif juga mampu mengembangkan aspek afektif siswa, seperti rasa cinta terhadap ajaran agama, kepedulian sosial, serta nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab (Sutrisna, 2021). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang baik dapat berkontribusi secara langsung pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan ajaran Hindu. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. SMP Negeri 6 Denpasar sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Pendidikan Agama Hindu menghadapi tantangan dalam menciptakan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 6 Denpasar. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di tingkat sekolah menengah pertama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SMP Negeri 6 Denpasar. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali

secara mendalam kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu serta faktor yang mendukung dan menghambatnya. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Denpasar dengan subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Hindu yang mengajar di sekolah tersebut. Selain itu, kepala sekolah dan siswa juga menjadi informan pendukung untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas bahan ajar yang dikembangkan oleh guru.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Hindu untuk memahami proses pengembangan bahan ajar dan tantangan yang dihadapi, Observasi kelas untuk melihat langsung bagaimana bahan ajar diterapkan dalam pembelajaran dan Dokumentasi berupa analisis terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan oleh guru, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi: a) reduksi data untuk menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, b) Kategorisasi untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, seperti strategi pengembangan bahan ajar, faktor pendukung, dan faktor penghambat dan c) Penarikan kesimpulan karena menyusun kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), triangulasi metode (menggunakan berbagai teknik pengumpulan data), serta member checking dengan meminta konfirmasi dari informan mengenai hasil penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 6 Denpasar.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Kreativitas dalam Pengembangan Bahan Ajar**

Kreativitas dalam pengembangan bahan ajar mengacu pada kemampuan guru dalam menciptakan dan mengadaptasi materi pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Amabile, 1996). Kreativitas ini merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan karena dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi yang diberikan (Robinson, 2011). Menurut Guilford (1950), kreativitas dalam pendidikan mencakup kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak solusi dari satu permasalahan. Dalam konteks pengembangan bahan ajar, kreativitas guru mencakup penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran inovatif, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran (Runco, 2004). Bahan ajar yang kreatif tidak hanya berbasis teks tetapi juga dapat melibatkan elemen visual, audio, dan interaktif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa (Mayer, 2009).

Menurut Daryanto & Karim (2017), bahan ajar yang kreatif sebaiknya memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Menarik dan Relevan: Bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.
2. Interaktif dan Inovatif: Menggunakan media pembelajaran digital, seperti video, simulasi, atau aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
3. Berbasis Kontekstual: Materi yang disajikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih aplikatif dan bermakna.
4. Fleksibel dan Adaptif: Bahan ajar harus dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta metode pembelajaran terbaru.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trilling & Fadel (2009), guru yang menerapkan kreativitas dalam pengembangan bahan ajar lebih mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Mereka juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menantang, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri.

Kreativitas dalam pengembangan bahan ajar juga didukung oleh pemanfaatan teknologi. Menurut Prensky (2001), siswa saat ini merupakan "digital natives" yang lebih terbiasa dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti menggunakan media interaktif, aplikasi pembelajaran, serta video edukatif (Mishra & Koehler, 2006).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Marzano (1998) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 27%. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas dalam pengembangan bahan ajar memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran.

## 2. Strategi Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 6 Denpasar, ditemukan bahwa ada beberapa strategi yang diterapkan dalam pengembangan bahan ajar. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu siswa memahami nilai-nilai agama Hindu secara lebih mendalam. Adapun strategi tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan bahan ajar menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru. Teknologi digital memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif melalui berbagai platform.

Menurut Prensky (2001), siswa saat ini dikenal sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang tumbuh dengan teknologi digital dan lebih nyaman dalam belajar melalui media berbasis teknologi. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Beberapa bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam bahan ajar Pendidikan Agama Hindu meliputi:

- 1) Video Pembelajaran: Guru menggunakan video yang menggambarkan kisah-kisah dalam kitab suci Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata, sehingga siswa lebih mudah memahami nilai-nilai agama melalui visualisasi.
- 2) Presentasi Interaktif: Penggunaan *PowerPoint* atau *Prezi* dengan fitur animasi untuk menarik perhatian siswa.
- 3) Platform E-Learning: Guru memanfaatkan Google Classroom, Moodle, atau aplikasi pembelajaran lainnya sebagai media untuk menyampaikan tugas, kuis, dan materi ajar secara daring.

Menurut Mayer (2009), multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya serap siswa karena menggabungkan elemen visual, audio, dan interaktif yang lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

### b. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran Pendidikan Agama Hindu bertujuan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Menurut Johnson (2002), pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah model pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan materi

akademik dengan situasi dunia nyata. Dalam Pendidikan Agama Hindu, pendekatan ini diterapkan dengan:

- 1) Studi Kasus: Siswa diajak untuk menganalisis kasus-kasus nyata dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai Hindu, seperti konsep *Tri Hita Karana* dalam menjaga keseimbangan alam.
- 2) Diskusi Kontekstual: Guru mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari siswa, misalnya bagaimana prinsip *karma phala* diterapkan dalam kehidupan sosial.
- 3) Praktik Keagamaan: Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam ritual keagamaan di sekolah, seperti persembahyangan bersama atau kegiatan *melukat* (pembersihan diri secara spiritual).

Menurut Suparno (2018), pembelajaran yang berbasis konteks dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak karena mereka dapat melihat relevansinya dalam kehidupan mereka sendiri.

### 3. Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif

Guru di SMP Negeri 6 Denpasar menerapkan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran aktif membantu siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ajar.

Beberapa metode pembelajaran aktif yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Hindu meliputi:

- 1) Diskusi Kelompok: Siswa diberikan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan ajaran Hindu dan diminta untuk berdiskusi dalam kelompok.
- 2) Role-Playing (Bermain Peran): Siswa diminta untuk memerankan tokoh-tokoh dalam kisah Hindu, seperti Arjuna dalam *Bhagavad Gita* atau Rama dalam *Ramayana*, untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan.
- 3) Metode Inquiry-Based Learning: Siswa diajak untuk mencari jawaban sendiri melalui eksplorasi teks kitab suci atau penelitian sederhana tentang praktik keagamaan Hindu di masyarakat.

Menurut Bonwell dan Eison (1991), metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi karena siswa lebih banyak berpikir kritis dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

### 4. Integrasi Kearifan Lokal

Salah satu strategi penting dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu adalah integrasi kearifan lokal Bali. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami ajaran Hindu dalam konteks budaya mereka sendiri.

Menurut Geertz (1973), agama tidak terlepas dari budaya, sehingga pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran agama akan lebih efektif dibandingkan dengan metode yang bersifat universal. Dalam praktiknya, integrasi kearifan lokal dilakukan dengan cara:

- 1) Menggunakan Bahasa Lokal: Beberapa istilah dalam ajaran Hindu diajarkan menggunakan bahasa Bali untuk memperkuat pemahaman siswa.
- 2) Mengajarkan Tradisi Hindu Bali: Materi ajar mencakup tradisi seperti *Nyepi*, *Galungan*, *Kuningan*, dan *Odalan*, serta makna filosofis di baliknya.
- 3) Studi Lapangan ke Pura: Siswa diajak mengunjungi pura-pura bersejarah di Bali untuk memahami ajaran Hindu dalam konteks kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian oleh Windia dan Dewi (2011) menunjukkan bahwa pengajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap ajaran agama, karena mereka melihatnya sebagai bagian dari identitas budaya mereka sendiri.

Dari berbagai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 6 Denpasar, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, pendekatan kontekstual, metode pembelajaran aktif, dan integrasi kearifan lokal sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Hindu secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Guru

Dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat kreativitas guru. Faktor-faktor ini berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan efektivitas penyampaian materi kepada siswa. Berikut adalah analisis rinci mengenai faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru.

#### Faktor Pendukung

##### a. Dukungan dari Pihak Sekolah dalam Bentuk Fasilitas dan Pelatihan bagi Guru

Dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor utama yang berkontribusi dalam pengembangan bahan ajar. Menurut Fullan (2007), sekolah yang memiliki kepemimpinan kuat dan mendukung inovasi akan menghasilkan lingkungan pembelajaran yang lebih baik. Beberapa bentuk dukungan sekolah yang dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar antara lain:

- 1) Penyediaan fasilitas pembelajaran modern, seperti ruang kelas berbasis teknologi, perpustakaan digital, serta laboratorium komputer.
- 2) Pelatihan dan workshop untuk guru, yang mencakup pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis digital, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta metode inovatif dalam penyampaian materi.
- 3) Kebijakan sekolah yang mendorong inovasi, seperti memberikan kebebasan bagi guru untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kondisi siswa dan tren pembelajaran terbaru.

Menurut penelitian oleh Guskey (2002), sekolah yang menyediakan pelatihan dan fasilitas bagi guru memiliki tingkat efektivitas pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang kurang mendukung pengembangan profesional guru.

##### b. Ketersediaan Sumber Belajar yang Beragam

Keberagaman sumber belajar sangat penting dalam mendukung pengembangan bahan ajar yang inovatif. Menurut Vygotsky (1978), keberagaman sumber belajar dapat mempercepat perkembangan kognitif siswa karena mereka dapat mengakses informasi dari berbagai perspektif.

Beberapa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru meliputi:

- 1) Buku teks resmi yang telah disediakan oleh pemerintah dan penerbit pendidikan.
- 2) Sumber digital, seperti jurnal akademik, modul pembelajaran berbasis web, serta media interaktif yang mendukung pembelajaran visual dan audio.
- 3) Sumber lokal dan budaya, seperti lontar-lontar Hindu Bali dan narasi sejarah lokal yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Hindu secara kontekstual.

Menurut penelitian oleh Clark dan Mayer (2016), penggunaan berbagai jenis sumber belajar meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 40% karena memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih beragam.

##### b. Motivasi dan Semangat Inovasi dari Guru

Motivasi dan semangat inovasi dari guru merupakan faktor kunci dalam pengembangan bahan ajar yang kreatif. Menurut teori *Self-Determination* yang dikemukakan

oleh Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik guru dalam mengajar memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran yang mereka ciptakan.

Beberapa indikator guru yang memiliki motivasi tinggi dalam inovasi bahan ajar adalah:

- 1) Aktif mencari metode pembelajaran terbaru dan menyesuakannya dengan kebutuhan siswa.
- 2) Berani mencoba pendekatan baru, termasuk penggunaan teknologi digital dalam bahan ajar.
- 3) Mengembangkan bahan ajar yang berbasis pengalaman dan berbentuk lebih interaktif.

Penelitian oleh Hattie (2009) menunjukkan bahwa guru yang memiliki semangat inovasi tinggi lebih mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

### Faktor Penghambat

#### a. Keterbatasan Waktu Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar karena Beban Administrasi yang Tinggi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah beban administrasi yang tinggi. Menurut penelitian oleh Darling-Hammond (2017), guru sering kali menghabiskan lebih dari 30% waktu mereka untuk tugas administrasi, seperti membuat laporan, mengisi dokumen kurikulum, dan melakukan evaluasi siswa.

Dampak dari tingginya beban administrasi terhadap kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar meliputi:

- 1) Kurangnya waktu untuk mengeksplorasi metode pembelajaran inovatif.
- 2) Minimnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau mengembangkan bahan ajar berbasis digital.
- 3) Stres dan kelelahan yang mengurangi motivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Menurut penelitian oleh OECD (2019), negara-negara yang memiliki kebijakan untuk mengurangi beban administrasi guru cenderung memiliki sistem pendidikan yang lebih efektif karena guru dapat lebih fokus pada pengajaran dan pengembangan bahan ajar.

#### b. Kurangnya Akses terhadap Teknologi bagi Beberapa Siswa

Meskipun penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat disarankan, tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital. Menurut Warschauer (2004), kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi masalah dalam sistem pendidikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia.

Beberapa kendala utama dalam akses teknologi bagi siswa antara lain:

- 1) Tidak semua siswa memiliki perangkat seperti laptop atau smartphone untuk mengakses bahan ajar digital.
- 2) Keterbatasan akses internet di beberapa daerah yang menghambat penggunaan platform pembelajaran daring.
- 3) Kurangnya keterampilan digital di kalangan siswa dan orang tua, yang membuat pembelajaran berbasis teknologi kurang efektif.

Menurut penelitian UNESCO (2020), pendidikan yang mengandalkan teknologi perlu memperhatikan aksesibilitas bagi semua siswa agar tidak terjadi kesenjangan dalam pembelajaran.

#### c. Kurangnya Pelatihan Khusus dalam Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teknologi

Kendala lain yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya pelatihan khusus dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi. Menurut Mishra dan Koehler (2006), penguasaan terhadap *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* sangat

penting bagi guru agar mereka dapat mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam pembelajaran.

Tantangan dalam penguasaan teknologi oleh guru meliputi:

- 1) Kurangnya pelatihan dalam penggunaan platform e-learning dan multimedia interaktif.
- 2) Minimnya bimbingan teknis dalam pembuatan bahan ajar berbasis digital.
- 3) Kendala dalam menyesuaikan metode pembelajaran konvensional dengan pendekatan berbasis teknologi.

Menurut penelitian oleh Pelgrum dan Law (2003), sekolah yang menyediakan pelatihan rutin dalam teknologi pendidikan memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi dalam pengembangan bahan ajar dibandingkan sekolah yang tidak memiliki program pelatihan serupa.

Faktor pendukung seperti dukungan sekolah, ketersediaan sumber belajar, dan motivasi guru berperan penting dalam meningkatkan kreativitas dalam pengembangan bahan ajar. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti beban administrasi yang tinggi, keterbatasan akses teknologi bagi siswa, serta kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung guru dalam mendapatkan pelatihan yang lebih baik serta mengurangi beban administratif agar mereka dapat lebih fokus pada inovasi dalam pembelajaran.

## SIMPULAN

Kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 6 Denpasar memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berbagai strategi telah diterapkan, seperti pemanfaatan teknologi digital, pendekatan kontekstual, serta integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu dan akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan pemerintah, dalam menyediakan fasilitas serta pelatihan yang dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan menarik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan meneliti efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Hindu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, DC: ERIC.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the Science of Instruction*. Hoboken: Wiley.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2002). *Professional Development and Teacher Change*. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.